



PERAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK MENTAL BERWIRAUSAHA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI DALAM RANGKA MENYONGSONG PASAR GLOBAL

Email: rosmiati_noer@Yahoo.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga pengisi pembangunan yang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya produktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa, agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya, sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional,yaitu:

Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, dunia pendidikan dan pengajaran di tingkat Perguruan Tinggi hendaknya mulai didekatkan dengan dunia bisnis, dunia industri, dan dunia kerja di lapangan secara terpadu. Apa yang telah dirintis dalam perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi warna dasar kemampuan tingkat menengah di masyarakat secara luas.

Kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebenarnya sudah memiliki modal awal untuk masuk dunia industri. Hanya saja, perkembangan dunia industri lebih cepat dibandingkan perkembangan bekal pelatihan yang diberikan pada siswa.. Pelatihan itu bukan menyangkut kemampuan teknik semata, tetapi kemampuan etos kerja. Persoalan besarnya, meskipun para pengambil keputusan pendidikan sudah banyak mengetahui kekurangan yang ada, namun tidak mudah untuk melakukan perubahan pendidikan secara tepat. Tidak heran jika institusi pendidikan kita sepertinya kurang begitu responsif terhadap perkembangan perjanjian regional. Tidak banyak perguruan tinggi yang mempersiapkan siswanya agar memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk bersaing memperebutkan peluang kerja.

Masalah kewirausahaan saat ini menjadi penting dan perlu ditumbuhkan dalam dunia bisnis dikenal *entrepreneuership* (kewirausahaan). Di dunia pendidikan dikenal *education entrepreneuership*, dalam badan usaha milik pemerintah istilah wirausaha disebut *government state entrepreneuership*.

Perilaku kewirausahaan ini tidak hanya mutlak harus dimiliki oleh orang-orang yang telah memasuki dunia usaha saja atau timbul ketika seseorang telah menjadi pengusaha. Karena hal ini ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif serta menyukai perubahan.



Berdasarkan hal tersebut maka setiap orang dalam segala profesi perlu berperilaku sebagai wirausaha, apakah seseorang tersebut telah bekerja ataupun tidak. Kita perlu prihatin dengan rendahnya minat wirausaha di kalangan siswa, mahasiswa, dan pemuda. Namun, kita tidak perlu menyalahkan siapa pun, yang jelas kesalahan ada pada kita semua. Sekarang inilah kesempatan kita untuk mendorong para siswa untuk mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir dan lingkungan yang selalu berorientasi menjadi karyawan mulai sekarang kita putar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan pengusaha.

Untuk mengubah mental dan motivasi yang sudah sedemikian melekat tertanam di setiap insan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Lebih sulit lagi pada kalangan tidak mampu yang memang sejak kakek, ayahnya sudah menjadi pegawai. Untuk itu, perlu diciptakan iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi orang tua, dosen, guru, dan siswa agar kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan ketimbang mencari pekerjaan. Perubahan ini tidak dapat dilakukan secara tepat, tetapi harus dilakukan secara bertahap. *Pertama*, misalnya dengan mendirikan sekolah yang berwawasan wirausaha (*entrepreneur*) atau paling tidak menerapkan mata pelajaran kewirausahaan seperti yang sekarang ini sedang digalakkan di berbagai perguruan tinggi. Dengan demikian, hal itu sedikit banyak akan mengubah dan menciptakan pola pikir (mental) siswa dan orang tua.

Kedua, di dalam pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Biasanya, kendala kita untuk memulai suatu usaha adalah adanya rasa takut akan rugi atau bangkrut. Namun, sebagian orang yang sudah memiliki jiwa wirausaha merasa bingung dari mana harus memulai suatu usaha.

Ketiga, tidak sedikit banyak yang merasa bahwa berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti. Sementara itu, dengan bekerja di perusahaan, mereka yakin bahwa masa depan sudah pasti, apalagi pegawai negeri. Dengan berwirausaha, justru masa depan ada di depan, kitalah yang menentukan, sehingga motivasi untuk berkembang.

2. Peran Pembelajaran Kewirausahaan

Istilah "Peran" kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau "Peran" dikaitkan dengan "Apa yang dimainkan" oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak orang tahu, bahwa kata "Peran", atau *role* dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plotnya, dengan alur ceritanya, dengan lakonnya.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan lain menyangkut peran-peran tersebut. (Marilyn, 1998 : 286)

Stres Peran terjadi jika suatu struktur sosial, seperti keluarga menciptakan tuntutan-tuntutan yang sangat sulit, tidak mungkin atau tuntutan-tuntutan yang menimbulkan konflik bagi mereka yang menempati posisi dalam struktur sosial masyarakat. (Marilyn, 1998 : 287)



Struktur Peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Peran Formal (Peran yang Nampak Jelas)

Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat Homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai provider (penyedia); pengatur rumah tangga, memberikan perawatan, sosialisasi anak, rekreasi, persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal).

b. Peran Informal (Peran Tertutup)

Yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntunan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

3. Pembelajaran Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya..Suryana (2006:10) mengemukakan bahwa "Hakekat dari Kewirausahaan adalah suatu kemampuan (ability) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, klan, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup".

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang asal katanya adalah terjemahan dari entrepreneur (bahasa Perancis). Menurut Joseph Schumpeter dalam Alma (2005:22) "Entrepreneur atau Wirausaha adalah orang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan memulai bisnis baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 (<http://www.google.com>), dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan pengertian diatas dijelaskan bahwa wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Di negara-negara maju, baik Eropa maupun Amerika, setiap sepuluh menit lahir wirausaha baru. Amerika bisa menghasilkan wirausaha-wirausaha hebat yang menjadi tulang punggung ekonomi Amerika. Menurut beliau ada 3 hal. Yang pertama adalah "People". Amerika dulu adalah tanah kosong, banyak masyarakat Eropa yang bermigrasi ke Amerika. Mereka yang bermigrasi ini ternyata bukan orang



sembarangan. Orang-orang Eropa yang punya ide-ide hebat tetapi dikekang oleh Gereja (kebanyakan dari Prancis). Orang-orang Eropa yang merupakan wirausaha tapi karena kondisi yang buruk di Eropa mengakibatkan mereka pindah ke Amerika. Dan juga Orang-orang Yahudi yang hebat karena adanya Holocaust sehingga mereka pindah ke Amerika. Mr Christ bilang "We have these people".

Poin kedua adalah 'Tradition'. Beliau bilang tradisi yang paling kental di Amerika adalah, mudahnya menjadikan ide menjadi bernilai ekonomi. Ini tidak dimiliki negara lain. Disini ide-ide baru sangat dihargai dan diapresiasi. Ini menimbulkan poin ketiga yang sangat krusial yaitu "Intellectual Property". Setiap ide yang terlahir dilindungi oleh hukum. Di Amerika setiap hari ratusan mungkin ribuan paten terlahir dan ini menakutkan. Yang menarik adalah, ada daerah-daerah tertentu yang sangat entrepreneurial seperti Silicon Valley, Mashachuset, dan Seattle. Daerah itu bisa menghasilkan ide-ide baru jauh lebih banyak dari daerah lain. Saya belum menemukan jawaban kenapa hal ini bisa terjadi.

Pertumbuhan wirausaha telah membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Para pengusaha baru itu telah memperkaya pasar dengan berbagai produk dan jasa yang kreatif dan inovatif. memasuki dunia kerja. Ada ratusan juta orang, bahkan miliaran orang di dunia yang sudah ada di dunia kerja dan masih ada ratusan juta mahasiswa yang segera memasuki dunia kerja. Dari sekian banyak orang yang sudah ataupun akan memasuki dunia kerja, hanya 2% yang mampu mencapai karier puncak dan benar-benar sukses. Bagaimana dengan yang 98% lainnya? Apakah mereka ingin mencapai puncak karier? Apabila jawabannya adalah ya, apa yang membuat mereka tetap berada di bawah atau di tengah, bukannya di puncak? Apakah mereka telah mengembangkan diri dan memperbesar kesempatan mereka untuk sukses?

Alma menyatakan bahwa pada tahun 1980-an di Amerika Serikat lahir 20 juta wirausaha baru. Mereka menciptakan lapangan kerja baru. Demikian pula di Eropa Timur. Di negeri China yang komunis pun kini mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausaha baru dan menerima investasi dari luar. Universitas Beijing menghapuskan mata kuliah Marxis dan menggantinya dengan mata kuliah Kewirausahaan (*entrepreneurship*).

1. Manfaat Kewirausahaan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemilik bisnis mikro, kecil, dan atau menengah percaya bahwa mereka cenderung bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang, dan lebih membanggakan dari pada bekerja di suatu perusahaan besar. Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausaha sebaliknya memprtimbangkan manfaat kepemilikan bisnis mikro, kecil, dan atau menengah terlebih dahulu.

Zimmerer et al. (2005:37) merumuskan manfaat berkewirausahaan sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnis guna mewujudkan cita-cita mereka.
2. Memberi peluang melakukan perubahan
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
6. Memilih peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.



2. Profil Kewirausahaan

Suryana (2006:76) mengelompokkan kewirausahaan berdasarkan perannya sebagai berikut:

1. Kewirausahaan *rutin* yaitu wirausaha yang dalam kegiatan sehari-hari cenderung menekankan pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Fungsi wirausaha rutin adalah mengadakan perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian sumber-sumber. Wirausaha ini berusaha untuk menghasilkan barang, pasar, dan teknologi, misalnya seorang pegawai atau manajer. Wirausaha rutin dibayar dalam bentuk gaji.
2. Kewirausahaan *arbitrase*, yaitu wirausaha yang selalu mencari pelunag melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan (pembukaan). Misalnya bila tidak terjadi ekuilibrium dalam penawaran dan permintaan pasar, maka ia akan membeli dengan murah dan menjual dengan mahal. Kegiatan wirausaha arbitrase tidak perlu melibatkan pembuatan barang dan tidak perlu menyerap dan pribadi wirausaha. Kegiatannya melibatkan spekulasi dalam memanfaatkan perbedaan harga jual dan beli.
3. Wirausaha *inovatif*, yaitu wirausahawan dinamis yang menghasilkan ide-ide dan kreasi-kreasi baru yang berbeda, ia merupakan promotor, tidak saja dalam memperkenalkan teknik dan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan peningkatan teknik manajemen dan metode distribusi baru, ia mengadakan proses dinamis pada produk, proses, hasil, sumber pengadaan dan organisasi yang baru.

3. Ciri-ciri Wirausaha

Seorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya, wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain. Nilai prestasi merupakan hal yang justru membedakan antara hasil karyanya sebagai seorang wirausaha dengan orang lain yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan. Suryana (2006:30) mengelompokkan ciri-ciri Kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Perspektif ke Depan
2. Memiliki Kreativitas tinggi
3. Memiliki sifat inovasi tinggi
4. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan.
5. Memiliki tanggung jawab
6. Memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain
7. Memiliki Keberanian Menghadapi Resiko
8. Selalu mencari peluang
9. Memiliki jiwa kepemimpinan
10. Memiliki Kemampuan Manajerial

4. Karakteristik Kewirausahaan

Para ahli mengemukakan karakteristik dengan konsep yang berbeda-beda. Geoffrey G, Meredith dalam Suryana (2006:24), misalnya mengemukakan ciri-ciri utama kewirausahaan dapat dilihat dari watak dan perilakunya, yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi pada masa depan.

Ahli lain seperti M. Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana (2006:24) mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- 5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki persepektif dan wawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

5. Mental Berwirausaha dan Persiapan Berwirausaha

Menurut Hamzah ahmad dan Ananda Santoso (1996), Sikap mental merupakan elemen paling dasar yang dijamin untuk selalu dalam keadaan baik. Unsur ini yang menentukan apakah orang menjadi sosok yang tinggi budi ataukah sebaliknya menjadi orang yang jahat dan egois. Orang baik budi merupakan kader pembangunan bangsa, sedangkan orang jahat akan menjadi beban masyarakat.mental(<http://shelmi.wordpress.com/2010/03/17/membentuk-mental/>) adalah sebagai berikut:
(1).Bijaksana. Dengan memperbaiki sikap dan perilaku diri sendiri. Misalnya dengan bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan semuanya akan merasakan keuntungan bersama. (2).Berintegrasi. uang bukanlah segalanya untuk menunjukkan suatu prestasi dalam mencapai keberhasilan. Tetapi lebih kepada cara berkarya berintegrasi dan bekerja secara total dengan semangat yang tinggi. (3). Rasa Aman, salah satu sifat manusia yang dapat merugikan dirinya sendiri yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah sudah diperolehnya. Ketidakpuasan tersebut menjadikan mereka tidak mempunyai prinsip yang kuat, sehingga gampang menjadi lemah, terkontaminasi, roboh dan bahkan merasa tidak aman dalam setiap langkahnya. (4). Kepercayaan Diri, dalam meningkatkan suatu karier diperlukan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan adanya kepercayaan diri, seseorang akan mampu melihat berbagai kesempatan yang ada, tanpa muncul rasa takut, yang sebenarnya dapat menarik diri menuju jurang kegagalan.(5). Pembangunan Motivasi, berfikirlah yang maju dan langkahkan kaki menuju kesuksesan. Jika mengalami kegagalan dalam langkah, maka bangkitlah dan perbaiki diri untuk menyusun kembali strategi apa yang sebaiknya. Lakukan dan jangan menjadi orang yang mudah putus asa, karena sesungguhnya dapat meraih apa yang menjadi cita-cita atau keinginan. Cobalah untuk menjadi motivator bagi diri sendiri.

2.Membangun Sikap Mental

Sikap mental adalah gejala psikis (kejiwaan) yang lazim disebut suasana batin. Hal ini meliputi cara pandang, pola pikir dan perasaan. Sikap mental untuk bertindak dalam sesuatu hal yang sangat memerlukan tantangan tidak selalu ada dalam diri setiap individu.

Pada umumnya wirausaha/wiraswasta memilki sikap mental yang sehat, yakni pandangan hidup yang positif. Mereka merupakan individu-individu yang matang dan telah mampu mengembangkan cara untuk menilai pengalaman-pengalaman hidupnya dengan baik.



Menurut Suranto, dkk, (2002: 5) ciri-ciri dari sikap mental yang sehat ditunjukkan dengan beberapa pola hidup berikut ini :

- a. Menyediakan waktu beberapa saat setiap hari untuk merenung.

Orang yang memiliki sikap mental yang sehat menyadari pentingnya otak sebagai alat yang berdaya guna besar. Merenung untuk mengonsentrasikan pikiran memungkinkan seseorang terarah pada kegiatan yang berarti.

- b. Memikirkan hal-hal yang besar

Kebanyakan orang membatasi pikirannya hanya pada masalah dan kegiatan sehari-hari. Orang yang memiliki sikap mental yang sehat menggunakan imajinasinya untuk meluaskan pikiran-pikirannya dan mencoba berfikir mengenai hal yang besar. Orang yang dapat melihat gambaran "besar" adalah orang yang memiliki sifat kewirausahaan/kewirasawastaan dan merupakan pemimpin dalam masyarakat dan bisnis.

Menurut Suranto, dkk (2002:6) sikap mental yang sehat pada prinsipnya dapat dikembangkan, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama. Tindakan berikut berguna untuk mengembangkan sikap mental yang yaitu:

- Pusatkan perhatian sehingga kita dapat menggunakan pikiran kita secara produktif
- Pilihlah sasaran positif dalam semua kegiatan kita
- Bergaulah, berfikir dan bertindaklah selaku wirausaha
- Mampu mengendalikan pikiran dan bukan orang lain
- Selalu waspada terhadap peluang untuk meningkatkan situasi, baik di kehidupan pribadi, kerja/sekolah maupun masyarakat.
- Jangan takut meninggalkan ide, bila ide itu tidak menghasilkan sesuatu yang benar, lebih baik mengubah ide dari pada mengejar sesuatu yang tidak pasti.
- Lingkungan akan mempengaruhi setiap tercapainya tujuan yang kita inginkan, sehingga ubahlah lingkungan atau pindahlah ke lingkungan yang sesuai dengan tujuan kita.
- Percayalah pada diri sendiri dan bakat yang kita miliki
- Hilangkan beban mental dengan mengambil tindakan atau kesibukan yang berarti
- Pusatkan pikiran pada masalah tertentu.

2.4.3 Sikap Mental Berwirausaha

Sikap mental akan menjwai ketiga bidang kewirausahaan yang lain, yaitu kepemimpinan, manajemen dan keterampilan. Para wiraswasta umumnya memiliki sikap mental yang sehat, yakni pandangan hidup yang positif. Mereka merupakan individu-individu yang matang dan mampu mengembangkan suatu cara untuk menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara sehat.

2 Membangun Sikap Mental

Sikap mental adalah gejala psikis (kejiwaan) yang lazim disebut suasana batin. Hal ini meliputi cara pandang, pola pikir dan perasaan. Sikap mental untuk bertindak dalam sesuatu hal yang sangat memerlukan tantangan tidak selalu ada dalam diri setiap individu.



Pada umumnya wirausaha/wiraswasta memiliki sikap mental yang sehat, yakni pandangan hidup yang positif. Mereka merupakan individu-individu yang matang dan telah mampu mengembangkan cara untuk menilai pengalaman-pengalaman hidupnya dengan baik.

Menurut Suranto, dkk, (2002: 5) ciri-ciri dari sikap mental yang sehat ditunjukkan dengan beberapa pola hidup berikut ini :

- c. Menyediakan waktu beberapa saat setiap hari untuk merenung.
- d. Memikirkan hal-hal yang besar.
- e. Mengembangkan rasa humor (*sense of humor*).
- f. Mengorganisasi pikiran dengan baik

2.4.3 Sikap Mental Berwirausaha

Sikap mental akan menjiwai ketiga bidang kewirausahaan yang lain, yaitu kepemimpinan, manajemen dan keterampilan. Para wiraswasta umumnya memiliki sikap mental yang sehat, yakni pandangan hidup yang positif. Mereka merupakan individu-individu yang matang dan mampu mengembangkan suatu cara untuk menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara sehat.

Menurut Sumihamijaya (1980:116) Kewirausahaan bukanlah sekedar entrepreneur dalam arti pengusaha, akan tetapi titik beratnya terletak pada pembentukan watak dan pembinaan mental maju yang dimulai dari sikap mental negatif (miskin) untuk membentuk dan mengembangkan sikap mental positif maju berhasil.

Proses menempa sikap dan watak untuk memulai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengamalkan hakekat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah usaha kearah kepribadian Indonesia merdeka. Jelas bahwa untuk menempa bangsa agar berkebudayaan; berpola pikiran, bersikap, bertindak, dan berbuat sesuai dengan Pancasila sebagai dasar falsafah Negara, menggunakan metode berulang-ulang dalam cara berfikir dan berbuat, dengan cara melihat, mendengar, mempelajari dan mempraktikkannya.

2.4.4 Kesiapan Berwirausaha

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan, seseorang perlumemiliki kesiapan terhadap segala sesuatu yang diperlukan oleh lapangan pekerjaanbaik itu berupa kesiapan dari segi fisik, kesiapan mental, kesiapan dari segi kognitifdan sebagainya. Kesiapan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana segala hal yang berkaitan dengan persyaratan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukansuatu kegiatan telah tersedia atau terpenuhi, tinggal melakukan saja.

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah "Tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu". Dikemukakan juga bahwa "kesiapan meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan jasmani". Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 113) yang mendefinisikan kesiapan sebagai berikut:

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecendrungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.



Menurut Dalyono (2005: 52) "Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan kerja meliputi keinginan dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dan mengusahakan suatu kegiatan tertentu, dalam hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi seseorang. Sebelum melewati kematangan dan tingkah laku, kesiapan kerja tidak dimiliki walaupun melalui latihan yang intensif dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori, 2005, *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa Umum*, Alfabeta: Bandung.
- Depdiknas. 2003. Undang- Undang RI N o.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang *Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- <http://www.google.com> peranan dari wirausaha, di akses 20 November 2012.
- <http://shelmi.wordpress.com> membentuk mental, di akses 28 Agustus 2013.
- Marilyn, Friedman, 1998, *Pengertian Peran*, [Http://www.google.com](http://www.google.com) (diakses pada tanggal 11 Februari 2013)
- Sudaryono, Sunarya, dan Saefullah. *Kewirausahaan: Pengelolaan entrepreneurship, IT- Preneurship, dan Praktik pengelolaan Kewirausahaan*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Sumahamijaya, Suparman. 1980. *Sikap mental kewirausahaan*. Jakarta: Gunung Jati
- Suranto, Joko, Sugiman. 2002. *Kewirausahaan 1 untuk smk kelas 1*. Bekasi: PT Galaxy Puspa Mega.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat: Jakarta.
- Tedjusutisna. Ating, 2005, <http://www.google>.
- Zimmerer, W, Thomas, 1996. <http://www.google.com>.